# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

A. Muis memahami dakwah sebagai aktifitas yang tidak lagi diartikan sebagai kegiatan ceramah yang dilakukan di pusat-pusat keagamaan, semisal di masjid-masjid, pengajian dan lain sebagainya.[1] Tetapi juga dapat dilakukan dimanapun, dengan mengunakan berbagai media yang sudah sangat canggih saat ini. Peran seorang da'i juga harus lebih kreatif dalam upaya memenuhi kebutuhan mad'u dengan menggunakan metode dan media yang lebih maju dan inovatif. Hal ini yang menjadikan media massa mempunyai peranan sebagai "alat bantu" untuk mencapai tujuan dakwah semaksimal mungkin[2].

Salah satu komponen terpenting dalam dakwah tidak lain yaitu media. Peranan media sebagai wadah merupakan suatu hal yang tidak bisa dianggap remeh, berhasil tidaknya penyampaian dakwah juga dipengaruhi oleh penggunaan media yang tepat. Begitu juga cara da'i membingkai pesan dakwah haruslah sedapat mungkin dapat dipahami serta mudah diterima oleh mad'u sehingga terjadi timbal balik.

Media yang dapat digunakan sebagai media dakwah yang efisien adalah media komunikasi massa. Media komunikasi massa (media massa)

[1] A. Muis, *Komunikasi Islam* (Bandung : Rosda, 2001) h. 133
[2] Asmunisyukir. Blogspot.com-strategi-dakwah-islam diakses 8/11/2014 jam 14:04



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki peran yang besar dalam membentuk pola pikir dan hubungan sosial di masyarakat, memberikan ilustrasi dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakatnya, yang semua itu dikonstruksikan melalui berita maupun hiburan. Selain itu, Media massa juga memiliki peran besar dalam mengubah pandangan serta tatanan masyarakat. Media seringkali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, tidak hanya pengertian dalam bentuk seni dan simbol semata, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara mode, gaya hidup dan norma-norma.

Dalam konteks komunikasi massa, film menjadi salah satu media atau saluran penyampaian pesannya, apakah itu pesan verbal atau nonverbal. Hal ini disebabkan karena film dibuat dengan tujuan tertentu, kemudian hasilnya diproyeksikan ke layar lebar atau ditayangkan melalui televisi dan dapat ditonton oleh sejumlah khalayak.

Dimasa kecanggihan teknologi seperti saat ini, film bukan lagi hal yang tabu dalam masyarakat. Fungsinya yang fleksibel menjadikan film sebagai media yang mempunyai nilai komersil tinggi. Tentu hal ini yang menjadikan dunia perfilman masih sangat diminati oleh siapapun.

Disisi lain film merupakan salah satu alat komunikasi massa, tidak dapat dipungkiri antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi. Selain itu film dianggap sebagai media yang pas dalam memberikan *influence* bagi masyarakat umum. Penonton film seringkali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpengaruh dan cenderung mengikuti seperti halnya peran yang ada dalam film tersebut. Maka hal ini dapat menjadi peluang yang baik bagi pelaku dakwah ketika efek dari film tersebut bisa diisi dengan konten-konten keislaman.

Film bisa menjadi suatu yang menghibur, dan dengan sedikit kreatifitas, kita bisa memasukkan pesan-pesan dakwah pada tontonan tersebut seperti halnya para pendahulu kita. Menurut Onong Uchyana Efendi, film merupakan media komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan.[3] Bahkan Jakob Sumardjo, dari pusat pendidikan film dan televisi, menyatakan bahwa film berperan sebagai pengalaman nilai.[4]

Akhir-akhir ini film dengan muatan pesan moral menjadi flm yang mulai diminati oleh kalangan masyarakat. Hal itu dibuktikan dengan mulai banyaknya film-film yang beredar dengan menanamkan nilai pesan-pesan positif yang dikemas dengan ringkas, lugas, dan menarik. Hal itu juga dapat dijadikan strategi jitu sebagai media dakwah yang efektif. Dengan menanamkan nilai-nilai pesan moral dalam sebuah film maka seniman film segaligus akan dapat menyampaikan pesan dakwah secara tidak langsung dengan dikemas melalui adegan-adegan dan dialog-dialog yang menanamkan nilai kebaikan.

---

[3] Onong Uchyana Efendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005). h.52

[4] http://hiburan.kompasiana.com/film/2011/05/23/film-sebagai-media-dakwah/ pada tanggal 09/10/12 jam 09.09 wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukan hal yang sulit bagi seniman untuk menyampaikan pesan moral dalam sebuah film, karena film merupakan media yang lengkap untuk menyampaikan pesan, dilengkapi pula dengan audio dan visual yang membuat pendengarnya mudah mengerti dan memahami apa isi dari film tersebut. Fenomena ini yang menjadikan film menjadi media yang cukup kompleks.

Film Indonesia banyak yang mengandung nilai moral tinggi, tetapi tidak banyak yang mengetahuinya dikarenakan terkadang bahasa yang digunakan dalam film tidak mudah dimengerti oleh khalayak yang menyaksikannya. Sehingga perlu diadakan kajian penelitian yang membedah isi pesan moral yang terdapat dalam film tersebut.

Salah satu film yang kental dengan nilai dan pesan moral adalah film *5 Elang*. Film *5 Elang* ini menceritakan tentang petualangan 5 anak saat mengikuti perkemahan pramuka. Film ini memiliki nilai-nilai edukasi yang paling dekat dengan anak-anak dibandingkan film lainnya. Film *5 Elang* bercerita bagaimana anak-anak dalam kehidupannya harus saling peduli, saling membantu, dan saling tolong-menolong. Selain itu juga mengajarkan sikap perlunya saling mengenali karakter dan menghargai pandangan hidup orang lain. Dari pemaparan diatas maka film *5 Elang* ini sangat tepat sekali untuk dijadikan bahan penelitian karena nilai pesan yang terkandung didalamnya layak untuk dikemukakan menegenai makna dan pertanda dari pesan tersebut sehingga masyarakat dapat mengerti lebih jauh tentang makna dan pesan dari film tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar lebih dikemas dengan baik. Film ini sangat cocok diteliti dengan menggunakan teori semiotik Roland Barthes. Karena dengan mengunakan teori tersebut maka penelitian yang akan dilakukan akan mendapatkan hasil yang baik seperti yang diharapkan. Teori semiotik Roland Barthes dapat menganalisa pesan secara kritis mulai dari penanda dan pertandanya, sehingga nanti hasil yang akan dikaji dan disimpulan akan mendapatkan hasil yang mudah untuk dimengerti karena memiliki sumber dan penjelasan yang jelas.

## B. RUMUSAN MASALAH

Tujuan perumusan masalah adalah untuk memberikan batasan pada lingkup pembahasan masalah yang akan diteliti, sehingga diharapkan output pemecahan masalah tidak menyimpang dari lingkup permasalahan. Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa saja penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) Pesan Moral pada film *5 Elang*?
2. Bagaimana makna penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) Pesan Moral pada film *5 Elang*?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## C. TUJUAN PENELITIAN

Dengan mengacu pada konteks penelitian dan fokus penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Apa saja penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) Pesan Moral pada film *5 Elang.*
2. Bagaimana makna penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) Pesan Moral pada film *5 Elang*.

## D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat baik dari segi teoritis maupun segi praktis, sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

1. Secara Teoritis

   Bagi peneliti, ini merupakan wadah untuk mempertajam daya berfikir kritis dalam menghadapi observasi kandungan pesan moral dalam film *5 Elang*.

   Dan diharapkan dapat memberikan kontribusi baru yang lebih variatif serta inovatif dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang komunikasi dan dakwah sehingga dapat dijadikan pedoman maupun rujukan bila mana akan dilakukan penelitian yang lebih spesifik dan mendalam khususnya bagi mahasiswa dan mahasiswi Komunikasi Penyiaran Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi bagi pelaku praktisi. Sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar strata satu (S1) untuk program studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Serta sebagai wahana dalam meningkatkan kompetensi penelitian dan penulisan dibidang pengetahuan tentang film.

## E. DEFINISI KONSEP

Untuk memperoleh pemahaman mengenai penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan definisi pokok dan teori-teori yang dikembangkan sesuai dengan judul, untuk menghindari salah pemahaman makna dan kata dalam penelitian ini. Maka, peneliti uraikan sebagai berikut:

1. **Pesan Moral**

Secara etimologis, kata moral berasal dari kata mos dalam bahasa Latin, bentuk jamaknya mores, yang artinya adalah tata cara atau adat istiadat. Moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila.[5] Secara terminologis terdapat berbagai rumusan pengertian moral, yang dari segi materilnya tidak ada perbedaan

[5] Ika Suryaningsih, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap,* (Surabaya: Cipta Karya, 2011). h.528

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti yang dijelaskan dalam segi etimologis, akan tetapi dalam bentuk formalnya berbeda.

Pesan adalah seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai gagasan atau maksud dari sumber.[6] Pengertian mengenai pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikastor kepada komunikan melalui proses komunikasi.[7]

Sebuah pesan dapat memiliki lebih dari satu makna, dan beberapa pesan dapat mempunyai makna yang sama. Dalam media massa, seperti dalam seni, khususnya lebih sering berupa beberapa lapis makna yang terbangun dari pesan yang sama. Maknanya hanya dapat ditentukan atau diuraikan dengan merujuk pada makna lainnya. Perfilman telah menjadi bentuk pembuatan pesan yang ada di segala tempat di tengah, kebudayaan global saat ini berarti mengecilkan kenyataan.[8]

Pesan moral adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui proses komunikasi dimana pesan-pesan yang disampaikan mengandung nilai akhlak, budi pekerti, atau susila yang baik dalam pandangan masyarakat secara umum.

---

[6] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rosdakarya, 2005), hal. 63.

[7] Cangara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hal. 14.

[8] Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenal Semiotika dan Teori Komunikasi*,terjemahan Evi setyarini dan Lusi Lian Piantari, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hal. 293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam komunikasi, perfilman tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alatnya, tetapi juga alat komunikasi lainnya, seperti gambar, warna, bunyi dan lain-lain. Oleh sebab itu, komunikasi pesan yang ada di dalam film dapat mempunyai beberapa bentuk, antara lain berupa verbal (ucapan/ tulisan) dan nonverbal (lambang/ simbol).[9]

2. **Film *5 Elang***

Film adalah media komunikasi massa yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatau pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan, dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Film *5 Elang* adalah sebuah film keluarga yang berkisah tentang petualangan Pramuka. Film *5 Elang* ini menceritakan tentang petualangan 5 anak saat mengikuti perkemahan pramuka. Film 5 Elang disutradarai oleh Rudi Soedjarwo dengan penulis cerita dan skenario Salman Aristo. Film ini bercerita tentang Baron (Christoffer Nelwan) yang kesal saat harus mengikuti orang tuanya

[9] Djuarsa Sendjaja, *Materi Pokok: Teori komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hal. 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pindah dari Jakarta ke Balikpapan. Ia pun memilih untuk menutup diri dari lingkungan barunya dan sibuk sendiri bermain mobil RC. Namun, suatu ketika, Baron harus mewakili sekolahnya untuk mengikuti perkemahan pramuka tingkat daerah. Ia satu regu dengan Rusdi (Iqbaal Dhiafkari Ramadhan), pramuka supel tapi kelewat optimistis dan sering kali membuat Baron jengkel. Bersama dengan anggota lain, Anton (Teuku Rizky Muhammad) si ahli api, dan Aldi (Bastian Bintang Simbolon), si kerdil yang tempramental, mereka memulai petualangan barunya di Perkemahan. Mereka juga bertemu dengan Sindai (Monica Sayangbati), gadis perkasa, yang banyak membantu Baron dan kawan-kawan ketika harus menjelajahi hutan lebat dalam salah satu games perkemahan.[10]

3. **Analisis Semiotik**

Semiotik adalah suatu ilmu atau metode yang analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna adalah hubungan antara sesuatu objek atau ide dari suatu tanda.

Secara etimologi, istilah semiotik berasal dari kata yunani "*semeino*" yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan

[10] http://alamendah.org/2011/08/22/5-elang-film-keluarga-tentang-petualangan-pramuka/ diakses pada tanggal 1 Maret 2014, pukul 13.40 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara termonologis, semiotika dapat didefinisiskan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.[11]

Hoed mengatakan semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Tanda merupakan sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi, tanpa adanya tanda mustahil manusia dapat saling memahami satu sama lain.[12] pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to Signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkostitusi system terstruktur dari tanda.[13] Semiotika memiliki tiga wilayah kajian:

a. Tanda itu sendiri. Wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara berbeda dari tanda-tanda di dalam menghasilkan makna, dan cara tanda-

[11] Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 95.

[12] Benny Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya,* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hal. 3.

[13] Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013), hal. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami di dalam kerangka penggunaan/konteks orang-orang yang menempatkan tanda-tanda tersebut.

b. Kode-kode atau system di mana tanda-tanda diorganisasi. Kajian ini melingkupi bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, atau untuk mengeksploitasi saluran-saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode-kode tersebut.

c. Budaya tempat di mana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi. Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaaan dari kode-kode dan tanda-tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri.

Merujuk pada pemikiran Saussure yang meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah apa yang dikatakan dan apa yang dibaca atau ditulis. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental. makna denotasi dan konotasi memegang peranan penting jika dibandingkan peranannya dalam ilmu linguistik.

Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda, dan pada intinya dapat disebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga sebagai gambaran sebuah petanda.[14] Dalam pengertian umum, makna denotasi adalah makna yang sebenarnya. Denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan makna apa yang terucap.

Sedangkan makna konotatif, akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam pembungkusnya, tentang makna yang terkandung di dalamnya. Konotasi digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tataran pertanda kedua. Konotasi memberikan gambaran interaksi yang berlangsung apabila tanda bertemu dengan emosi pengguna dan nilai-nilai kulturalnya bagi Barthes, faktor penting pada konotasi adalah penanda dalam tataran pertama.

Mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakinii kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Mitos bukan konsep atau ide tertapi merupakan suatu cara pemberian arti. Secara etimologis, mitos merupakan suatu jenis tuturan, tentunya bukan sembarang tuturan. Suatu hal yang harus diperhatikan bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, yakni suatu pesan*(message).* Tetapi mitos tidak didefinisikan oleh objek pesan melainkan dengan cara menuturkan pesan tersebut, misalnya dalam mitos, bukan hanya menjelaskan tentang objek pohon secara kasat

[14] Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kedubayaan Kontemporer,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hal. 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mata, tetapi yang penting adalah cara menuturkan tentang pohon tersebut. Apa saja bisa dikatakan sebagai mitos selama diutarakan dalam bentuk wacana.[15]

## F. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penulis dimulai dari makna pesan moral yang dilanjutkan dengan pengamatan terhadap film *5 Elang*, dimana adegan-adegan dalam scene-scene yang mengandung makna pesan moral yang kemudian dianalisa dengan teori semiotik Roland Barthes. Sehinga penelitian dapat ini mengetahui dan meinterpretasikan makna pesan moral.

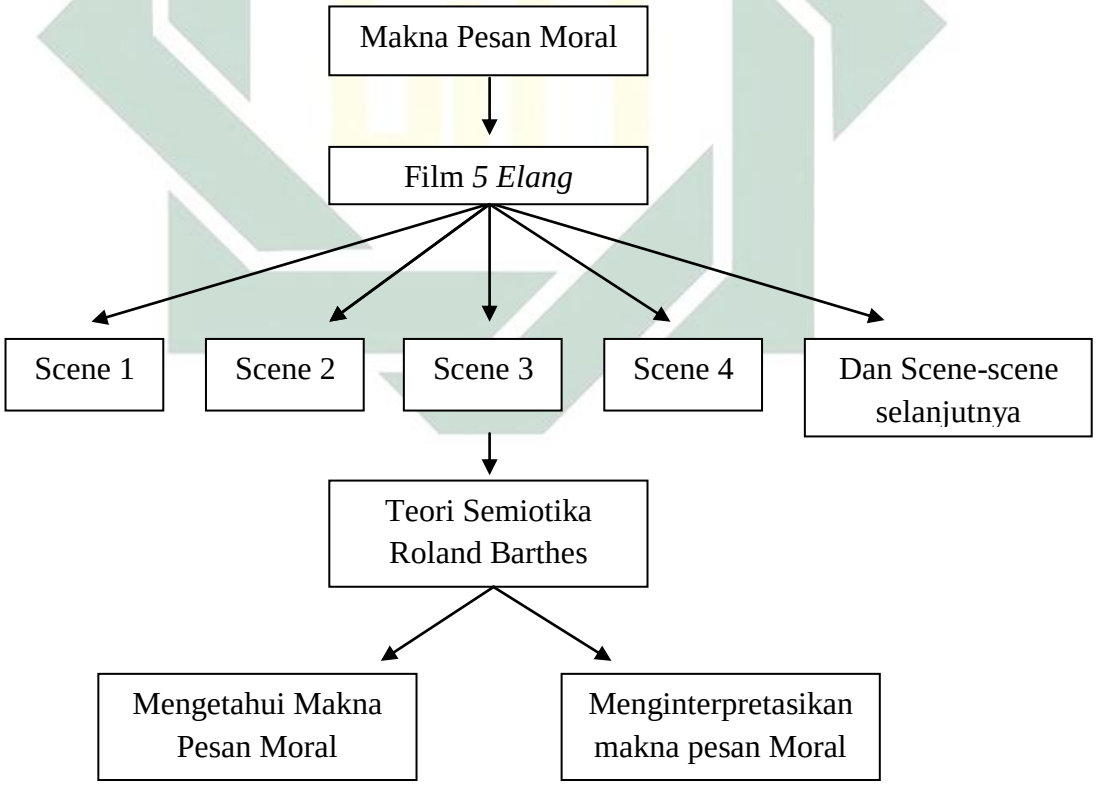


**Bagan 1.1 Kerangka Pikir Penelitian**

[15] Http://Alfathoriq.Blogspot.Com/2012/09/Roland-Barthes.Html?M=1 Di Akses Pada Tanggal 1 Maret 2015 pukul 13.55 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## G. Metode Penelitian

Skripsi ini tersusun dengan kelengkapan ilmiah yang disebut sebagai metode penelitian, yaitu cara keja penelitian sesuai dengan cabang ilmu yang menjadi sasaran atau obyeknya.[16] Cara kerja tersebut merupaka pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis dalam upaya pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah penelitian guna diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicari solusinya.[17]

Metode dalam suatu penelitian merupakan upaya agar penelitian tidak diragukan bobot kualitasnya, dan dapat dipertanggungjawabkan validitasnya secara ilmiah. Untuk itu dalam bagian ini memberi tempat khusus tentang apa dan bgaimana pendekatan dan jenis penelitian. Obyek penelitian, jenis dan sumber data, tahapan penelitin, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotik. Hal ini dilakukan karena pendekatan analisis semiotik sendiri merupakan suatu cara untuk mencoba memahami kenyataan, kejadian (peristiwa) situasi, benda, orang, dan pernyataan yang ada dibalik makna yang jelas atau makna yang langsung untuk dikaji tanda-tanda yang ada dalam suatu pesan secara mendalam. Pendekatan

[16] Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, hal. 16.
[17] Wardi bahtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1987), hal 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kritis yang dipakai dalam analisis film *5 Elang* didasarkan pada teori Roland Barthes.

Dan jenis penelitian model analisis semiotik Roland Barthes. Hal ini dikarenakan peneliti berusaha menguraikan penanda dan petanda yang terdapat pada sebagian scene yang terdapat pada film *5 Elang*. selain itu, peneliti juga berusaha mendeskripsikan dan memahami makna pesan moral dalam film *5 Elang*.

Dalam film *5 Elang* terdapat petanda-petanda yang memiliki makna berbeda jika diartikan secara terpisah. Namun menghasilkan makna baru diartikan secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan metode Barthes yang mengatakan bahwa setiap tanda selalu memperoleh pemaknaan awal yang dikenal secara umum (denotasi) yang disebut sistem primer, sedangkan segi pengembangannya disebut sistem sekunder.

Sistem sekunder yang ke arah ekspresinya disebut metabahasa, artinya ekspresi (E) dapat berkembang membentuk tanda baru, sehingga ada lebih dari satu E untuk tingkatan isi (C) yang sama. Dengan kata lain, suatu tanda mempunyai bentuk yang banyak dengan makna yang sama. Sedangkan sistem sekunder yang ke arah C disebut konotasi, artinya C dapat berkembang membentuk tanda baru,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga ada lebih dari satu C untuk E yang sama.[18] Dengan kata lain suatu tanda mempunyai banyak makna dengan bentuk yang sama.

Konotasi adalah makna baru yang diberikan pemakai tanda sesuai dengan keinginan, latar belakang pengetahuannya, atau konvensi baru yang ada dalam masyarakat. Barthes melihat manusia dalam memaknai suatu hal tidak sampai pada tataran makna denotasi, melainkan manusia mengunakan kognisinya melalui beberapa pemaknaan dan penafsiran sehingga menimbulkan makna konotasi.

**2. Unit Analisis**

Unit analisis pada penelitian ini adalah video film *5 Elang* yang diputar pada bioskop seluruh Indonesia pada 25 Agustus 2011 yang dilihat berdasarkan pilihan scene.

**3. Obyek penelitian**

Objek pada penelitian ini adalah komunikasi massa, khususnya komunikasi teks media. Komunikasi massa sendiri merupakan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan disalurkan melalui bantuan media massa. Dalam penelitian ini, obyek akan dibagi menjadi: *audio* (suara) dan *visual* (gambar) yang ada dalam film *5 Elang*. Obyek-obyek tersebut kemudian akan dianalisis dengan semiotik Roland Barthes.

**4. Jenis dan Sumber Data**

[18] Benny Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hal. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan jenis data yang diperoleh langsung dari sumber data asli (tidak melalui media perantara), yaitu berupa data kualitatif yang berasal dari data audio dan visual yang terdapat pada film *5 Elang*.

Sedangkan data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain), yaitu diperoleh dari buku-buku, makalah dan berbagai sumber dari internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

**5. Tahapan Penelitian**

Dalam penelitian ini, nantinya akan dilakukan beberapa tahapan-tahapan penelitian guna untuk menyempurnakan penelitian ini. Tahapan ini antara lain berupa:

**a. Mencari tema**

Dalam mencari tema, peneliti membaca dan melakukan eksplorasi topik dari berbagai macam media untuk menemukan dan memilih suatu fenomena yang menarik untuk diteliti dan sesuai dengan obyek kajian komunikasi. Setelah melakukan eksplorasi, peneliti mengumpulkan hasil dari eksplorasi untuk memilih salah satu topik yang menarik untuk diteliti. Akhirnya peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memutuskan mengambil topik yang terkandung dalam film *5 Elang*.

**b. Merumuskan masalah**

Masalah dirumuskan berdasarkan sisi menarik topik yang akan dikaji beserta dengan tujuan yang hendak dicapai.

**c. Merumuskan manfaat**

Manfaat dirumuskan berdasarkan dua pandangan, yakni pandangan teoritis dan praktis.

**d. Menentukan metode penelitian**

Mengingat tujuan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengungkapan simbol-simbol yang terdapat pada film *5 Elang* maka peneliti memutuskan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes sebagai metode penelitian.

**e. Melakukan analisis data**

Analisis data dilakukan dengan menjelaskan data audio dan visual yang ada dalam beberapa scene yang terdapat pesan moral dalam film *5 Elang*. data-data tersebut digolongkan menjadi dua makna tingkat, yaitu denotasi dan konotasi.

**f. Menarik kesimpulan**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menarik kesimpulan dengan membuat laporan penelitian yang sudah dianalisa dan tersusun secara sistematis.

**6. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah dalam suatu aktifitas penelitian, sebab penelitian ini amat menantukan keberhasilan suatu penelitian. Karena validitas nilai sebuah penelitian sangat ditentukan oleh data yang diperoleh. Maka untuk mendapatkan data yang tepat diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat pula. Dan dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi untuk teknik pengumpulan data.

Dokumentasi adalah teknik pengumulan data yang berdasarkan pencarian data berupa buku (teks book), laporan penelitian, surat kabar, laporan penelitian, surat kabar, majalah, situs internet, info dari TV, radio, surat kabar, dan sebagainya yang dianggap relevan dari penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan pada film *5 Elang*. Untuk mengkaji film dalam perspektif semiotik, film *5 Elang* berbentuk audio visual, maka teknik pengumpulan datanya dengan cara membeli DVD film *5 Elang* dan memutarnya di komputer untuk diteliti.

Adapun langkah-langkah dalam menerapkan teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menentukan sumber data.

b. Mendengarkan dan mengamati dialog dan gambar yang terdapat dalam film *5 Elang*.

c. Memilih dan menetapkan data sesuai dengan fokus penelitian.

d. Menggolongkan data tersebut sesuai dengan fokus masalah yang diteliti.

e. Mendeskripsikan dialog dan gambar pada film *5 Elang*.

**7. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Alasan digunakannya teknik analisis ini karena peniliti hendak memahami makna melalui:

**Tabel. 1.2 Peta Tanda Roland Barthes**

<table>
<tr><td>1. Signifer<br>(Penanda)</td><td>2. Signified<br>(Petanda)</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="2">3. Denotative Sign (Tanda denotatif)</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="2">4. Connotative Signified<br>(Penanda Konotatif)</td><td>5. Connotative Signified<br>(Petanda Konotatif)</td></tr>
<tr><td colspan="3">6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)</td></tr>
</table>

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) yang terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konontatif (4). Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Dalam kerangka semiotika Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001: 28). Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu system yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

Analisa data dalam penelitian ini seperti dimulai dengan cara mencari makna denotasi dan konotasi dalam scene-scene yang berhubungan dengan makna pesan moral.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan merupakan urutan sekaligus kerangka berfikir dalam penulisan skripsi, untuk lebih mudah memahami penulisan skripsi ini, maka disusunlah sistematika pembahasan, antara lain:

BAB I : **PENDAHULUAN**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merupakan bab pendahuluan yang didalamnya mencakup sub bahasan, antara lain: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II : **KERANGKA TEORITIS**

Membahas tentang kajian pustaka yang berisi tentang pembahasan analisis semiotik, definisi film, jenis film dan sejarah perkembangan film. Kemudian dalam kerangka teoritis ini akan mendifinisikan tentang film.

Pembahasan berikutnya mengenai kajian teori yang didalamnya berisi tentang teori semiotika, semiotika pendekatan roland barthes, dan teori penetrasi sosial yang merupakan teori yang relevan dalam penelitian ini.

BAB III : **PENYAJIAN DATA**

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab, yang pertama deskripsi subyek, obyek dan wilayah penelitian. Subyek penelitian berisi tentang profil film *5 Elang* dan sinopsis film *5 Elang*. Obyek penelitian berupa komunikasi teks media yang berupa gambar dan suara dalam film *5 Elang.* Wilayah penelitian ini berupa Film *5 Elang* karya sutradara Rudi Soedjarwo.

Sub bab yang kedua berisi tentang penyajian dan analisis data mengenai penanda dan petanda pesan moral dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

film *5 Elang*, dan penjelasan mengenai makna petanda dan penanda pesan moral dalam film *5 Elang*.

BAB IV : **PEMBAHASAN**

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab, yang pertama mengupas tentang temuan penelitian yang dijelaskan secara detail dari scene-scene yang menjadi fokus pilihan dan dikorelasikan dengan dalil-dalil naqli. dan yang kedua berisi tentang konfirmasi temuan dengan teori penetrasi sosial.

BAB V : **PENUTUP**

bab ini berisikan penutup yang memaparkan tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang penanda dan petanda serta makna pesan moral yang terkandung dalam film sebagai hasil akrir dari penelitian.

Saran atau rekomendasi berisi tentang ajakan untuk penelitian selanjutnya agar dapat dilakukan penelitian tentang dampak atau respon dari masyarakat mengenai film *5 Elang*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id